

### BAB III

#### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMÂN

##### A. Kondisi Pendidikan pada Masa Lampau

Awal yang menjadi titik tolak dalam pembahasan perkembangan kependidikan Islam pada masa awal adalah aktivitas Nabi dan bimbingan al-Qur'ân kepada pengikut-pengikutnya. Nabi Muhammad SAW diutus menjadi *Rasul* ketika beliau mendapatkan wahyu yang pertama. Ini yang menjadi pedoman awal untuk mengukur perkembangan kependidikan Islam selanjutnya. Garis besar perkembangan Islam menurut Harun Nasution dapat dibagi menjadi tiga periode besar yaitu: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M dan seterusnya) (Harun Nasution, 2002:6).

Fazlur Rahmân memberikan Analisa-analisa tentang gambaran-gambaran umum kependidikan Islam dari mulai kependidikan awal hingga era modern. Terutama dalam perkembangan pemikiran Islamnya yang ia sebut dengan istilah "*intelektulisme Islam*". Menurut Rahmân perkembangan sistem pendidikan Islam dahulu ada kebaikan-kebaikannya dan ada juga kekurangan-kekurangannya. (Fazlur Rahmân, 2005:1).

##### 1. Kondisi Pendidikan Islam masa awal

Setelah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, beliau meminta sahabat yang pandai menulis untuk mencatatnya. Kemudian, wahyu yang telah diterima itu disampaikan oleh Nabi kepada keluarga terdekat secara diam-diam, lalu secara terbuka dan meluas. Selanjutnya, setiap kali menerima

wahyu, segera beliau sampaikan kepada umatnya, disertai dengan penjelasan dan contoh pengamalannya. Pada tahun-tahun awal kenabiannya, wahyu yang turun selalu terkait dengan keimanan. Ini merupakan kesempatan bagi Nabi untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan, ketika itu, adalah untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya. Materinya adalah wahyu yang telah diterima Rasul, terutama tentang keimanan. Metode pembelajarannya dilakukan dengan cara Rasulullah menyampaikan dan menjelaskan wahyu yang telah diterima kepada sahabat-sahabatnya, kalau perlu disertai dengan tanya jawab dan contoh mengamalkannya. Proses pendidikan ini semula berlangsung di rumah-rumah sahabat dan yang paling terkenal adalah *Dârul-Arqam*. Kemudian, ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid. Pendidikan di dua tempat ini dilakukan dengan sistem *khalaqoh* (Sutrisno, 2006:164).

Rasulullah mengutus seorang guru ke Madinah (ketika itu bernama *Yasrib*), sebelum beliau hijrah ke sana. Setelah hijrah, Rasulullah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pendidikan. Tujuan pendidikan, ketika itu, adalah untuk menanamkan aqidah Islam, menghapus kebodohan, dan menyebarkan hikmah. Selama kurang dari 23 tahun, Rasulullah berhasil membentuk kelompok-kelompok sahabat, yang masing-masingnya bagaikan cahaya terang menyinari cakrawala dunia dengan cahaya kenabian. Sahabat-sahabat itu diibaratkan sebagai al-Qur'ân berjalan.

Setelah umat Islam berhasil membangun masjid, pendidikan Islam dilaksanakan dilaksanakan di serambi masjid. Materi yang diajarkan ditempat ini adalah wahyu yang telah diterima oleh Rasul, dan telah dituliskan oleh para peneliti wahyu, disamping materi membaca dan menulis. Gurunya adalah Rasulullah sendiri dan sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh beliau. Tujuan pendidikannya adalah untuk menghafal, dan mengamalkan wahyu. Tujuan akhirnya adalah untuk membersihkan hati dan jiwa para sahabat, sehingga mereka dapat naik dari tingkat iman ke *ikhshân* (Sutrisno, 2006:164).

Rahmân memberikan dua ciri reformasi Nabi Muhammad SAW dalam membentuk tatanan sosial. *Pertama*, sebelum memperkenalkan sesuatu tindakan atau perubahan sosial yang besar, lebih dahulu dipersiapkan suatu landasan yang kuat. Dalam sektor legislasi umum, ketika di Makkah Nabi tidak mempunyai kekuasaan untuk bertindak, baru di Madinah beliau mempunyai wewenang administratif dan politik sehingga bisa membuat hukum-hukum. dicontohkan ketika Nabi melarang riba, beliau melarang riba ketika berada di Madinah, walaupun ketika di Makkah banyak pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'ân tentang riba. *Kedua*, beliau juga tak mau berkompromi dalam masalah-masalah yang fundamental. Dimana diriwayatkan bahwa Nabi telah membuat konsesi-konsesi dengan dewa-dewa pagan Makkah yang kemudian dihapuskan, bersama dengan kesaksian al-Qur'ân yang lain. Sisi kedua dari kepribadian Nabi ini pada akhirnya mengalahkan sisi yang pertama (Fazlur Rahmân, 2005:17-18).

Tidak bisa dipungkiri al-Qur'ân juga memberikan peranan yang penting disamping peranan Nabi, dalam pembentukan tata sosial-politik yang berdasar pada etika, karena perhatian utama al-Qur'ân itu sendiri adalah perilaku manusia. Ketergantungan timbal balik ajaran al-Qur'ân tentang Satu Tuhan Pencipta-Pemelihara, tentang perlunya keadilan social-ekonomi, dan tentang Pengadilan Terakhir adalah contoh yang strategis pada masa itu. Akan tetapi ajaran substantif atau konstitutif ini menurut Rahmân hanya ditindakkan di dunia ini, karena ajaran tersebut memberikan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia. Tuhan ada dalam pikiran orang yang beriman untuk mengatur perilakunya apabila ia berpengalaman secara religio-moral, tetapi apa yang harus diatur adalah esensi dari masalahnya (Fazlur Rahmân, 2005:14-15).

Rahmân juga mengungkapkan bahwa al-Qur'ân itu bersifat teosentris yaitu Tuhan sebagai tempat segala sesuatu. Tetapi kesadaran akan Tuhan yang mendalam ini berkaitan secara kreatif dan organis dengan pembangunan suatu tata sosial-politik yang etis di dunia, karena dalam al-Qur'ân menerangkan bahwa:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Hasyr:19)*

dan kepribadian individual maupun kolektif mereka akan terdisintegrasi. Sifat terpenting kedua dari legislasi al-Qur'ân adalah selalu mempunyai latar

belakang atau konteks historis, yang oleh para penafsir al-Qur'an setelahnya disebut "sebab-sebab turunnya wahyu"(Fazlur Rahmān, 2005:18).

Sejalan dengan waktu, kehidupan umat Islam mengalami perkembangan, hingga suatu ketika muncul berbagai persoalan yang belum tentu dapat ditemukan jawabannya pada wahyu al-Qur'an dan *Sunnah* Nabi, sedangkan beliau Nabi Muhammad SAW sudah wafat. Sampai ketika kepemimpinan Umar bin Khattab melakukan hal yang justru berbeda dengan Nabi yaitu memerintahkan supaya tidak lagi membagi-bagi hasil rampasan perang, padahal praktek ini pernah dilakukan oleh Nabi. Lebih lanjut Umar mengatakan bahwa praktek Nabi sudah tidak bisa dipraktekan dalam penaklukan seluruh wilayah negeri, sembari merujuk pada surat al-Khasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*

tanpa memberikan ayat yang lebih spesifik seperti keadilan sosial dan permainan yang jujur, contoh Umar ini memberikan gambaran yang konkret bagi Rahmān bahwa ketika zaman setelah Nabi sudah ada yang

mengandalkan pemahaman mereka yang menyeluruh tentang tujuan-tujuan al-Qur'ân itu sendiri (Fazlur Rahmân, 2005:27).

Pada masa *Tabi'ûn* dan *Tabi'ût Tabi'in* ada perkembangan yang krusial menurut Rahmân yaitu mereka mulai merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'ân dan teks-teks hadis individual untuk menyelesaikan suatu masalah secara hukum. Apabila sebuah teks yang cukup langsung dan jelas bisa diperoleh, maka masalah tersebut dianggap telah “terputuskan” untuk selamanya. Apabila teks seperti itu tidak diperoleh, maka haruslah dicari sebuah teks yang cukup dekat dengan masalah yang dihadapi agar supaya masalah tersebut bisa diputuskan atas dasar keserupaan, walaupun dengan membiarkan adanya perbedaan-perbedaan. Metode yang pertama disebut metoda *nâs*, artinya pengambilan keputusan atas dasar “teks yang jelas”, sedang yang kedua metode *qiyâs* yang berarti penalaran analogis (Fazlur Rahmân, 2005:28-29).

*Qiyâs* atau penalaran analogis adalah metoda yang paling lazim dipakai oleh kebanyakan ahli hukum Muslim untuk menggali hukum dari al-Qur'ân dan *Sunnah*. Dalam penggunaannya menurut Rahmân pada satu setengah abad Islam yang pertama dengan sendirinya membawa kekacauan-kekacauan dan membuat banyaknya pandangan hukum yang membingungkan dalam Islam. Lebih lanjut Rahmân mengungkapkan apabila “teks yang jelas” bisa menghasilkan lebih dari satu pendapat, kita hampir tak bisa membayangkan bagaimana *qiyâs*, yang bekerja dengan analogi, bisa menghasilkan keputusan-keputusan hukum yang seragam. Apabila bagi seorang ahli hukum sebuah

ayat al-Qur'ân atau sebuah *sunnah* Nabi tertentu merupakan basis dari analogis untuk suatu kasus tertentu, maka seorang ahli yang hukum yang lain akan mengambil ayat atau *Sunnah* Nabi lain sebagai basis penalaran analogis bagi kasus tersebut (Fazlur Rahmân, 2005:29).

Rahmân juga mengungkapkan bahwa pada zaman Nabi pendidikan berpusat pada al-Qur'ân dan pengembangannya yang ia sebut dengan sistem kesalehan yang mengitarinya. Namun baru dikemudian hari pada abad pertama dan kedua, pendidikan berpusat pada pribadi-pribadi yang dianggap menonjol pada waktu itu. Pribadi yang menonjol tersebut umumnya yang mampu menghafal al-Qur'ân, menyalin tradisi-tradisi Nabi dan para sahabatnya, serta menyimpulkan pokok-pokok hukum daripadanya. Guru-guru ini biasanya memberikan sertifikat atau ijin (*ijazah*) kepada seorang murid untuk mengajarkan apa yang telah dipelajarinya (Fazlur Rahmân, 2005:36).

## 2. Kondisi Pendidikan Islam zaman pertengahan

Beberapa perubahan selalu terus terjadi, tetapi di dunia Islam perubahan-perubahan tersebut tidaklah terkontrol ataupun diarahkan kepada suatu tujuan. Pertumbuhan hadis pada masa ini sangat subur sehingga menurut Rahmân mengakibatkan terhentinya suatu pertumbuhan yang tertib dalam pemikiran hukum khususnya dan pemikiran keagamaan pada umumnya. Dikatakan "pertumbuhan yang tertib" karena tidak ada masyarakat manusia yang berfungsi, yang bisa statis sama sekali. Kondisi masyarakat-masyarakat demikian "stabil" dan kungkungan masyarakat terhadap individu

demikian menyeluruh hingga bahkan mimpi-mimpi individu direkayasa secara sosial dan cenderung bisa diramalkan. ia juga menyalahkan pendapat bahwa pada masa ini pertumbuhan masyarakatnya statis sama sekali, mungkin mengalami ketidakstabilan dan pergolakan-pergolakan politik, namun tetap statis dalam kehidupan sosial atau sosio-ekonominya (Fazlur Rahmân, 2005:30-32).

Perubahan sosial dalam Islam masa pertengahan ini memperlihatkan cerita yang rumit, baik dalam teori maupun prakteknya. Ibnu Taimiyyah sesudah keruntuhan kekhalfahan menyatakan bahwa suatu pemerintahan global yang tunggal tidaklah perlu bagi ummat Islam; apa yang perlu adalah kerja sama di antara penguasa-penguasa Muslim dan pelaksanaan amanat yang ada di tangan mereka kepada rakyat. Bagi Ibnu Taimiyyah, kesatuan ummat Muslim dunia adalah jauh lebih mendasar dari pada kesatuan pemerintahan, yang bagaimanapun juga hanya dianggapnya sebagai sarana yang perlu untuk mencapai tujuan, dan bukannya tujuan itu sendiri. Prinsip ini dikemukakannya dengan menentang theolog *Syi'ah* al-Hilli yang beranggapan bahwa pemerintahan oleh seorang imam yang *ma'shum*, adalah esensi agama. Akan tetapi, dalam praktek hanya terdapat perbedaan kecil saja antara penguasa-penguasa *Sunni* dan penguasa-penguasa *Syi'ah*. Kedua-duanya terikat oleh kewajiban, secara prinsip, menerima pembatasan-pembatasan atas kekuasaan mereka oleh *syari'ah*, sementara kedua-duanya hanya memiliki sedikit sekali sumber pembenaran teoritis untuk bersandar. Jadi dilihat dalam lapangan penting kehidupan masyarakat ini hanya ada

sedikit sekali atau tidak ada sama sekali kaitan normatif antara teori dan praktek (Fazlur Rahmân, 2005:33-34).

Di bidang hukum Rahmân menyatakan bahwa sistem hukum Islam tidak berdasarkan pada pengerjaan intelektual yang sistematis di atas nilai-nilai sosio-moral al-Qur'ân, walaupun memang pada pokoknya berkaitan secara tidak sistematis dengan al-Qur'ân dan *Sunnah*. Kecenderungan tertentu di bidang hukum memperlihatkan sifat yang merusak bagi integritas hukum Islam itu sendiri. Penguasa-penguasa Muslim dengan bebas mengeluarkan hukum-hukum buatan Negara yang tidak *islamiy* tapi juga tidak sekular. Menurut Rahmân lebih lanjut, tidak ada sesuatu yang salah dalam kedua prinsip ini sendiri, asalkan penerapan aktualnya dinalarkan atas dasar-dasar syariah. Tetapi manakala para penguasa mulai merasa bebas membuat hukum-hukum sendiri, berdasarkan kebutuhan sosial dan kepentingan umum tanpa adanya perumusan atau pemikiran kembali hukum Islam, maka akibatnya adalah malapetaka bagi hukum Islam itu sendiri. Apa yang diperlukan tapi tidak pernah dicapai adalah perumusan kembali yang konstan dan perluasan hukum Islam, yang tentu akan bisa melestarikan integritas dan kemujarabannya (Fazlur Rahmân, 2005:34-35).

Pada masa-masa berikutnya, pendidikan Islam dilaksanakan dilaksanakan di *khutbah*, istana, toko buku, rumah ulama, *majlis*, rumah sakit, perpustakaan, dan masjid. Pendidikan Islam formal, menurut Azyumardi Azra, baru muncul pada masa lebih belakang, yakni dengan kebangkitan madrasah. Beberapa sejarawan pendidikan Islam menganggap

bahwa madrasah pertama didirikan oleh Wazir Nizham al-Mulk pada tahun 1064 M. akan tetapi, penelitian lebih akhir mengungkapkan bahwa madrasah-madrasah lebih dahulu ada di Nishapur, Iran. Kemudian *aj-Jami'ah* yang muncul paling awal dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah al-Azhar di Cairo, Zaituna di Tunis dan Qarrawiyin di Fez (Sutrisno, 2006;165).

Senada dengan hal ini, Rahmân juga mengemukakan bahwa sekolah-sekolah yang terorganisasi dengan kurikulum yang mapan untuk pertama kalinya didirikan oleh kaum *Syi'ah* di Iran. Dengan berdirinya dinasti *Syi'ah Safawi* di Iran pada abad keenam belas, tumbuhlah sejumlah pusat ilmu pengetahuan tinggi *Syi'ah* Dua Belas, di mana yang paling terkemuka di antaranya sekarang adalah Qum. Pada Islam *Sunni* posisi yang menonjol mutlak dipegang oleh al-Azhar di Mesir, yang dibangun pada dinasti *Fatimiyyah Islamiyyah* Mesir setelah ditaklukan oleh Dinasti *Ayyubiy* di akhir abad dua belas (Fazlur Rahmân, 2005:36-37).

Hukum dan teologi merupakan bagian sentral dari sistem pendidikan tinggi Islam yang dilaksanakan di madrasah-madrasah. Pokok-pokok teologi *Sunni* yang dirumuskan oleh al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya diperinci lebih jauh menjadi sistem-sistem oleh Fakhruddin al-Razi, al-Ijji, dan lain-lainnya dengan menggabungkan tema-tema filosofis tertentu seperti esensi dan eksistensi, kausasi, sifat atribut-atribut Tuhan, dan kerasulan. Sama halnya dengan *Sunni*, yang dibangun oleh al-Maturudi diperinci lebih jauh oleh peneliti-peneliti seperti al-Nasafi dan komentatornya al-Taftazani.

Sementara sampai saat itu *kalam Syi'ah* masih bercorak kasar dan agak *anthropomorfis*, nampaknya perubahan besar terjadi secara tiba-tiba ketika *Syi'ah* menggabungkan doktrin sentral *Mu'tazilah* mengenai kemerdekaan berkehendak manusia dan penekanan umum pada akal. Walaupun demikian menurut Rahmân, mereka tidak menerima doktrin *Mu'tazilah* bahwa kebaikan dan kejahatan bisa diketahui oleh akal manusia. Kerangka-kerangka kalam *Syi'ah* abad ke sebelas ini dikembangkan lebih lanjut dalam karya filosof dan theolog Nashiruddin *at-Tusi* dan muridnya *al-Hilli*, tidak dengan menolak filsafat seperti halnya teologi *Sunni*, tetapi dengan menerima sebagian besar daripadanya (Fazlur Rahmân, 2005:38).

Dengan diorganisasikannya madrasah-madrasah, maka sistem hukum dan teologi inilah yang diajarkan kepada murid-murid. Menurut Rahmân hampir tidak diketahui mengenai apa-apa saja materi awal yang diajarkan di akademi-akademi abad ke dua belas, tiga belas, dan empat belas. Akan tetapi, menurutnya sudah bisa dipastikan dari awal pembedaan-pembedaan tertentu telah dilakukan menurut berbagai "*sains*" atau cabang-cabang pengetahuan diklasifikasikan. Rahmân mencontohkan seperti pemakaian sains-sains teoritis dan praktis dan sains-sains "universal" (*kulli*) dan sains-sains "bagian" (*juz'i*), yang berasal dari Yunani. Dengan sains-sains teoritis dan praktis pada umumnya dimaksudkan teologi (*'ilm tauhîd, uşul ad-din, dan ilahiyat*) di satu pihak dan hukum (*fiqh/syari'ah*) di lain pihak (Fazlur Rahmân, 2005:38).

Pembedaan-pembedaan yang lebih penting kemudian dibuat menurut Rahmân, adalah antara “sains-sains agama” (*‘ulum syar’iyyah*) atau “sains-sains tradisional” (*‘ulum naqliyyah*) dan “sains-sains rasional atau sekular” (*‘ulum ‘aqliyyah/goir syar’iyyah*), yang sikap terhadapnya sedikit demi sedikit menjadi semakin kaku dan mencekik. Ada beberapa alasan menurut Rahmân, bagi perkembangan yang membawa keruntuhan ini. *Pertama*, ada pandangan yang terus menerus diungkapkan, yaitu bahwa karena ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka orang harus memberikan prioritas, dan prioritas tersebut dengan sendirinya diberikan kepada sains-sains agama, yang merupakan kunci kejayaan hidup di akhirat. *Kedua*, penyebaran Sufisme yang pada umumnya bersikap memusuhi sains-sains rasional dan juga seluruh intelektualisme. *Keempat*, sikap tokoh-tokoh keagamaan yang penting dan istimewa seperti al-Gazâli. Al-Gazâli tidak saja menentang sains saja tetapi juga filsafat sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Farâbi dan Ibnu Sina (Fazlur Rahmân, 2005:39-40).

Rahmân menyatakan bahwa secara umum, pendidikan dasar yang diberikan di *maktab-maktab* atau *kuttab-kuttab* adalah membaca al-Qur’ân, salat, dan berhitung dasar. Pendidikan dasar ini merupakan unit yang berswasembada dan tidak menyalurkan kepada sistem pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi walaupun demikian, ternyata ada lembaga pendidikan yang lengkap pada waktu itu, yaitu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Mehmet Fâtih, yang memiliki “enam belas sekolah”. Dikatakan bahwa keenam belas sekolah tersebut adalah enam belas tingkat, yang bermula dari

tingkat dasar dan berakhir dengan sejenis spesialisasi pada tingkat lanjut (Fazlur Rahmân, 2005:41).

Di Iran, selain materi hukum Islam dan teologi, astronomi, matematika dan filsafat termasuk materi yang diajarkan dalam sistem-sistem pendidikan Iran masa pertengahan. Filsafat sesudah abad ke dua belas dan tiga belas di Iran menurut Rahmân, berkembang kreatif dan bertingkat tinggi, bahkan sesudah ditegakkannya faham *Syi'ah* sebagai ajaran Negara, filsafat terus menyubur dengan mencengangkan. Berbeda di dunia arab, filsafat dan sains, ditendang ke luar dari kurikulum dan dicap sebagai "*non religious*". Akan tetapi setelah abad ke empat belas dan seterusnya sains khas Arab seperti retorika dan kefasihan berbahasa, memapankan dirinya disamping teologi, sebagai lapangan intelektual yang utama di kalangan cendekiawan-cendekiawan ortodok. Ilmu retorika dan kefasihan bahasa ini selanjutnya menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri (Fazlur Rahmân, 2005:42).

Pada abad-abad pertengahan akhir, perkembangan ilmu retorika dan kefasihan bahasa menjadi semakin subur. Hal ini tak luput dari kritikan Rahmân, ia menyatakan bahwa ilmu retorika dan kefasihan bahasa justru mengubur al-Qur'ân itu sendiri. Lebih lanjut Rahmân mengemukakan bahwa al-Qur'ân pada waktu itu tak pernah diajarkan, ada kemungkinan karena takut bahwa kajian yang bermakna atas al-Qur'ân bisa-bisa akan mengacaukan status *quo*, tidak saja dalam lapangan pendidikan dan teologi, tapi juga bidang sosial.

Selain itu ada perkembangan besar yang efeknya menurut Rahmân sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan itu sendiri pada abad-abad pertengahan Islam yaitu penggantian naskah-naskah mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar-superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasyikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Sebuah kitab komentar atas sebuah karya adalah hasil pengajaran seorang guru di kelas, komentar-komentarnya ditulis oleh murid-murid kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kitab komentar dengan persetujuan sang guru. Di kemudiannya, cendekiawan-cendekiawan terkemuka tertentu menulis suatu materi yang dipadatkan mengenai lapangan kajian tertentu, agar murid-murid bisa lebih mudah mengkaji atau menghafalnya. Dicontohkan seperti *Kitab at-Tajrid* oleh Nashiruddin *at-Tusi* mengenai teologi dan sebuah karya syair *Alfiyah* oleh Ibnu Malik mengenai gramatika bahasa Arab. Menurut Rahmân lebih lanjut, hal ini menghasilkan kebiasaan merugikan berupa mempelajari materi dengan cara menghafalkannya di luar kepala tanpa pemahaman yang mendalam, di pihak lain tumbuh suburnya komentar dan superkomentar. Kreatifitas asli yang tak ada buahnya dan penghamburan energi intelektual yang mahal ini mencapai puncaknya pada abad keenam belas (Fazlur Rahmân, 2005:43).

Mistisisme Islam menghasilkan teori pengetahuannya sendiri, yang menyatakan bahwa apa yang dipelajari dari buku-buku sama sekali bukanlah

pengetahuan. Pengetahuan adalah apa yang disampaikan oleh Tuhan kepada seorang sufi dalam pengalaman intuitif yang langsung. Kaum sufi menolak ilmu pengetahuan dan pemikiran intelektual dan menganggapnya merugikan. Pengalaman sufi ini bercirikan kelangsungan dan kepastian yang menjadikannya kebal terhadap kepalsuan dan aman dari keraguan. Walaupun sejumlah filosof pasca abad kedua belas seperti *as-Suhrawardi*, *Şadrudin as-Syirazi*, dan lain-lainnya mencanangkan untuk menggabungkan rasionalitas dengan pengalaman intuitif, namun kaum sufi tetap memandang rendah rasionalitas (Fazlur Rahmân, 2005:45).

#### B. Kondisi Pendidikan Islam masa sekarang (Modern)

Di masa pramodernis sejenis sekularisme muncul di dunia Islam, karena kegagalan hukum dan lembaga-lembaga *syari'ah* untuk mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berubah. Ini yang mempengaruhi jalannya Islam modern, khususnya dalam lapangan pendidikan. Akan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan substansial dalam sifat perkembangan-perkembangan modern di berbagai kawasan Muslim, yang barangkali disebabkan oleh adanya empat faktor: *Pertama*, apakah suatu kawasan budaya tertentu tetap dipertahankan kedudukannya dari ekspansi politik Eropa dan apakah ia didominasi dan diperintah oleh suatu Negara kolonial Eropa. *Kedua*, watak organisasi ulama atau kepemimpinan keagamaan, dan sifat hubungan mereka dengan lembaga-lembaga pemerintah sebelum terjadinya penjajahan. *Ketiga*, keadaan perkembangan pendidikan Islam dan budaya yang menyertainya sebelum

terjadinya penjajahan. Dan *Keempat*, sifat kebijaksanaan kolonial keseluruhan dari Negara penjajah tertentu.

Hanya Turki saja yang mampu menjaga kemerdekaannya dari penguasaan langsung atau tidak langsung, sementara Saudi Arabia tidak mengalami sesuatu dampak Barat. India, Afrika Utara, Indonesia, Mesir dan Iran, semuanya jatuh dalam tekanan-tekanan hegemonis Barat. Politik Inggris dan Belanda membiarkan sistem pendidikan dan budaya negeri-negeri yang mereka kuasai untu tetap hidup dan berkembang secara relatif bebas, berbeda dengan Prancis yang mencoba menanamkan kebudayaan dan pendidikan Prancis dengan tidak memandang sebelah sistem pendidikan pribumi. Prancis pernah menggalakan ordo-ordo sufi di Afrika Utara untuk menghadapi Islam ortodok yang mereka takuti, sementara Inggris dan Belanda lebih member angin kepada pertumbuhan Islam ortodok (Fazlur Rahmân, 2005:51).

Menyangkut sifat organisasi ulama dan hubungan mereka dengan otoritas politik di masa prapenjajahan terlihat perbedaan-perbedaan yang besar. Di Iran, walaupun kaum ulama mempunyai pengaruh yang lebih besar atas kebijakan-kebijakan Negara, tetapi mereka tidak mempunyai organisasi yang menyeluruh, mereka hanya terkumpul di madrasah-madrasah utama saja. Di Mesir, mereka tidak ada pengabdian ekslesiastik selain tugas sebagai hakim-hakim pemerintah sebagaimana yang ada di seluruh dunia Islam, bahkan di India dan Indonesia mereka hampir tidak pernah mempunyai kekuasaan resmi apapun dari pemerintah setempat (Fazlur Rahmân, 2005:52).

Mengenai keadaan perkembangan sistem pendidikan Islam pertengahan abad-abad pertengahan akhir sebelum datang dampak Barat, menurut Rahmân sebelumnya sudah menyatakan bahwa sudah terjadi kemerosotan yang nyata. Dari abad ketiga belas/empat belas dan seterusnya terdapat buku-buku pegangan komentar-komentar dan superkomentar. Oleh karenanya, banyak kemampuan kreatif asli menjadi terpendam begitu saja dalam karya yang umumnya membosankan dan mengulang-ulang itu. Di Iran secara keseluruhan literatur orisinalitas dalam filsafat telah betul-betul tidak orisinal, using dan superfisial, sedangkan di Turki dan Mesir sekalipun tidak orisinalitas, tetapi pendidikan Islam keduanya sangat terorganisasi dan terkonsentrasi. Di Indonesia, ilmu-ilmu ortodok pada peringkat tinggi pada tahun 1900-an. Beberapa orang Indonesia bermukim bertahun-tahun di Makkah mengembangkan intelektualisme Islam ortodok dan menyebarkan kembali ilmu-ilmu mereka di pesantren-pesantren setelah kembalinya. Pada tahun 1930-an pengaruh al-Azhar Kairo memperoleh dominasi tertentu pada Islam Indonesia selanjutnya (Fazlur Rahmân, 2005:53).

Rahmân mengungkapkan bahwa ada dua pendekatan dasar kepada pengetahuan modern telah dipakai oleh teoris-teoris muslim modern. *Pertama*, bahwa pemerolehan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang teknologi praktis, karena pada pemikiran murni kaum muslimin tidaklah memerlukan produk intelektual barat. *Kedua*, bahwa kaum muslim tanpa takut harus memperoleh tidak hanya teknologi barat saja, tapi juga intelektualismenya, karena tidak ada satu jenis pengetahuan yang merugikan.

Pandangan pertama akan mendorong menuju sikap yang dualistis dan pada akhirnya akan menghasilkan kondisi pikiran yang “sekularis”, yaitu suatu dualitas loyalitas: kepada agama dan “urusan dunia”. Pendekatan inilah yang menjadi model tahap awal modernisasi pendidikan di Turki, di mana pendidikan modern diidentifikasi dengan “ketrampilan-ketrampilan yang bermanfaat” dan “pengetahuan praktis”. Kecenderungan “praktis” ini jelas diungkapkan dalam pembaharuan-pembaharuan pendidikan dalam era Sultan Mahmud II yang membawa kepada mentalitas pemimpin-pemimpin Tanzimat. Sementara pendidikan dasar tidak bisa disentuh oleh kaum modernis, demikian juga pendidikan madrasah tinggi. Modernisasi diletakkan pada pendidikan profesi tingkat tinggi seperti teknik, kedokteran dan sebagainya.

Pada paruh kedua abad kesembilan belas, lima orang modernis Muslim terkemuka muncul untuk merumuskan dan merinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam. Mereka adalah Sayyid Ahmad Khān, Sayyid Amir Ali, Jamaluddin al-Afghani, Namik Kemal dan *Syaikh* Muhammad ‘Abduh. Kelima tokoh ini, yang hidup sezaman, dengan penuh semangat menyeruakan penggalakan sains dan penanaman semangat ilmiah Barat. Bagian-bagian integral dan penalaran mereka adalah (1) bahwa suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga kesepuluh di kalangan kaum muslim adalah buah dari usaha memenuhi tuntutan al-Qur’ān agar manusia mengkaji alam semesta; (2) bahwa pada abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat muslim lalu mengalami kemacetan dan kemerosotan; (3) bahwa Barat telah

menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum muslim dan karena itu mereka memperoleh kemakmuran, bahkan menjajah negeri-negeri muslim sendiri; dan (4) bahwa karenanya kaum muslim, dalam mempelajari kembali sains dari Barat yang telah berkembang, akan berarti menemukan kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah al-Qur'ân yang terabaikan (Fazlur Rahmân, 2005:58-59).

Pada tahap ini argumen yang sebelumnya untuk teknologi yang “bermanfaat” digantikan oleh tuntutan untuk menggalakkan sains sendiri. Secara khusus Rahmân mengungkapkan pandangan beberapa tokoh tersebut tentang implikasi-implikasi sains modern terhadap dunia tradisional dan bidang keimanan. Muhammad ‘Abduh, walaupun kosmologi dan pandangan dunia muslim zaman pertengahan bisa ditantang oleh sains, namun agama itu sendiri tidak, karena agama, dengan sifatnya sendiri, tidak dapat disentuh oleh sains, keduanya mempunyai dua orbit yang terpisah dan masing-masing harus tetap tinggal di orbitnya. Namik Kemal tidak mau mengakui klaim sains modern di luar apa yang telah terbukti secara empiris: karena tak seorangpun yang pernah bisa membuktikan kekekalan hukum-hukum alam, maka tak ada sedikitpun alasan untuk percaya akan kekekalan hukum-hukum alam tersebut. Tuhan telah membuat hukum-hukum tersebut dan pasti bisa pula menghapusnya. Sedangkan Sayyid Ahmad Khân dikatakan yang paling radikal dari keduanya. Diungkapkan Sayyid Ahmad Khân bahwa semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk bisa menilai bisa atau tidaknya suatu agama. Islam terbukti paling sesuai dengan hukum-hukum alam, al-Qur'ân adalah yang paling rasional,

maka suatu teologi yang baru mesti disusun dari al-Qur'ân dalam sinaran pengalaman modern. Walaupun demikian dalam kenyataannya, ia tak mampu mengimplementasikan di akademi Muslim Aligarh yang ia dirikan sendiri (Fazlur Rahmân, 2005:60).

Sementara pada tingkat pendidikan tinggi upaya kaum modernis memudahkan pengadopsian sains modern bagi generasi muda muslim, lewat munculnya satu karya baru yang mengakarabkan kandungan moral Islam yang praktis, dalam bentuk ceritera-ceritera yang menarik. Literatur baru ini bentuk anekdotnya enak dan menyenangkan untuk dibaca, bahkan menurut Rahmân berdampak perilaku moral manusia, terutama pembaca-pembaca muda (Fazlur Rahmân, 2005:61).

Di Turki, karena ulama begitu sengit menentang perubahan, maka pada tahun-tahun pertengahan atau akhir abad kesembilan belas dibuatlah jembatan antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, dalam bentuk *rushdiyye*, atau sekolah-sekolah menengah, yang tentu saja mengandung kurikulumnya. Akan tetapi masih sulit untuk melemahkan dari cengkraman dari kaum ulama atas dunia pendidikan di Turki, apalagi memperkenalkan pendidikan sekular. Berbeda dengan di Mesir, pada paruh kedua abad justru persoalannya bagaimana membuat sistem sekolah ini lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan religious, budaya dan nasional Mesir. Di Mesir memang tujuan utama Muhammad Ali mendirikan sekolah-sekolah tersebut untuk menghasilkan pegawai-pegawai untuk pemerintahan dan administrasi, tidak untuk menghasilkan manusia yang berjiwa

budaya Islam-Mesir. Satu kasus di Mesir ini hampir sama dengan produk sistem pendidikan Inggris di India.

Pendidikan dasar modern di Turki menurut Rahmân baru diperkenalkan pada tahun 1908. Pada tahun 1913 telah dibuat peraturan pendidikan dasar yang dibagi menjadi tiga kelas: kelas dasar, kelas primer dan kelas ketrampilan-teknik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya mengalami kekurangan guru yang memadai dalam bidang teknik. Sekalipun demikian, peraturan tersebut merupakan langkah besar dalam usaha meninggalkan pendidikan dasar yang tradisional dan murni keagamaan kearah suatu konsep yang praktis tentang pendidikan. Antara 1913 dan 1919, pendidikan anak-anak perempuan juga diorganisasikan atas dasar praktis, dengan mata kajian kesejahteraan keluarga. Langkah besar lain menuju nasionalisasi pendidikan dasar diambil dengan undang-undang tahun 1913 dalam ketentuannya bahwa semua pendidikan harus dilaksanakan dalam bahasa Turki, sementara menurut undang-undang 1879 masing-masing komunitas agama boleh mempergunakan bahasa sendiri sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran (Fazlur Rahmân, 2005:71).

Lebih lanjut menurut Rahmân, jika dilihat bahwa Turki dan Mesir, sejauh menyangkut pendidikan agama, bergerak dalam arah yang berlawanan selama paruh pertama abad ini. Di Mesir, atas kritik Muhammad 'Abduh dan lainnya, sistem sekolah negeri yang punya asal-usul murni sekular di masa pemerintahan Muhammad Ali menggabungkan pelajaran-pelajaran tentang Islam agar bisa menjadi lebih Islami dan nasional. Sebaliknya, di Turki, suatu sistem sekolah yang murni tradisional mengalah kepada sistem yang rancangannya

mutlak sekular. Karena perkembangan-perkembangan di Mesir terjadi dengan cara yang wajar dan bukan karena penindasan, maka integrasi pendidikan agama dan sekular berjalan lebih lancar; di Turki pendidikan agama didepak dari kurikulum sekolah negeri selama kira-kira seperempat abad. Kebanyakan orang-orang Turki yang telah termodernisasi yang kita jumpai sekarang di luar Turki, khususnya di Barat adalah produk dari sistem sekular murni, yang dua orang perancang utamanya, Kemal Atatürk dan İsmet İnönü, bahkan menganggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian prinsip sekularis untuk mengucapkan kata “Allah” di depan umum (Fazlur Rahmān, 2005:73).

Di Mesir, seorang *Syaikh* al-Azhar, Rifa'ah aṭ-Ṭaḥṭawi, yang pernah tinggal selama beberapa tahun di Paris, membuka sebuah akademi bahasa-bahasa dan menterjemahkan konstitusi dan hukum perdata Prancis ke dalam bahasa Arab. Ia juga mengkritik Muhammad Ali karena tidak memasukkan sains-sains tersebut dalam kurikulum al-Azhar saat itu, padahal di masa lampau sains-sains tersebut diajarkan di al-Azhar. Al-Azhar memang mengalami serangkaian pembaharuan organisasional dan administratif dari tahun 1872 sampai 1930, bermula dengan tuntutan adanya ujian akhir yang menghasilkan gelar (*al-alimiyah*) menentukan hirarki, gaji dan skala guru-gurunya dan akhirnya terciptanya tiga lapangan pengajaran yaitu teologi, hukum Islam, dan bahasa serta kesusteraan Arab.

Selama perempat terakhir abad kesembilan belas dan tahun-tahun awal abad kedua puluh, lingkungan spiritual-intelektual al-Azhar secara keseluruhannya menurut Rahmān adalah sangat konservatif. Politik dan intrik-intrik wali negeri Mesir secara pasti memainkan peranan. Kebanyakan *syaikh* menentang adanya

perubahan dan menganggap pembaharuan hanya akan mendinamit Islam. 'Abduh sendiri hanya mendesak pembaharuan secara gradual dan secara khusus berhati-hati menjaga al-Azhar tetap independen dari campur tangan pemerintah. 'Abduh merasa kecewa dengan pembaharuan al-Azhar dan memandang kekakuan kurikulum al-Azhar, lalu ia menasihati pemerintah untuk mendirikan sebuah akademi yang terpisah untuk mendidik ahli-ahli hukum yang independen dari al-Azhar. Akan tetapi pada akhirnya ia dipaksa mengundurkan diri dari dewan al-Azhar pada bulan Maret 1905.

Ketika pada tahun 1907, seperti diusulkan 'Abduh, sebuah akademi yang tersendiri didirikan untuk mendidik ahli-ahli dalam hukum Islam yang bertugas di pengadilan-pengadilan agama, orang-orang al-Azhar benar-benar melihat tanda bahaya dan menyadari perlunya pembaharuan. Peraturan tahun 1908 mewajibkan ujian dalam sains-sains "modern" seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, dan kimia di samping dalam sains-sains keagamaan. Akan tetapi, ketika peraturan tahun 1911 memperpanjang tahun pengajaran dari dua belas menjadi lima belas tahun dan membaginya menjadi tiga tingkatan (dasar, menengah dan tinggi), pengajaran sains-sains "modern" ini dibatasi pada tingkat yang pertama, dan tingkat tinggi dikhususkan untuk sains-sains "keagamaan". Filsafat, yang demikian ditakuti oleh ulama, baru dimasukkan ke dalam kurikulum pada tahun 1930, dan di kemudiannya baik filsafat kuno maupun modern, termasuk psikologi dan sosiologi, mulai diajarkan (Fazlur Rahmân, 2005:79).

Di Turki, perdana menteri Said Pasya menggariskan sebuah usulan yang besar untuk mendirikan universitas dan lembaga ilmu teknologi tinggi di setiap

ibukota propinsi kerajaan Turki Uṭmani, dan menjadikan semua lembaga tinggi ilmu keagamaan sebagai fakultas-fakultas teologi di universitas-universitas bagi masing-masing pemeluk agama, akan tetapi rencana besar ini tidak terwujud. Pada tahun 1909 madrasah asli Sultan Muhammad al-Fâtih dihidupkan kembali dengan harapan dari kedua belah pihak (kaum *westernis* dan *Islamis*) akan dilaksanakannya kurikulum yang sintetis dan diperbaharui. Lembaga ini direncanakan memiliki empat fakultas: fakultas ilmu agama, fakultas ilmu-ilmu hikmat (matematika, filsafat, dan semua ilmu kealaman), fakultas ilmu sejarah, dan fakultas bahasa-bahasa (Arab, Turki, dan Parsi) (Fazlur Rahmân, 2005:80).

Dua poin umum yang penting patut dicatat mengenai perkembangan-perkembangan modern. *Pertama*, berhubungan semua negeri-negeri “historis” Islam, yakni Timur Tengah, Afrika Utara, Turki, Iran dan anak benua India. Dalam bahasa Arab, Turki, Persia dan Urdu, semua bahasa ini pada abad pertengahan menggunakan gaya bahasa artifisial, berbunga-bunga dan sulit dimengerti, dan isinya tidak orisinal, lebih bercirikan kekaburan ekspresi dari pada ekspresi kekaburan. Satu ciri umum dari pembaharuan penelitian yang baru mempengaruhi semua pengajaran selama abad kesembilan belas dan dua puluh adalah penyederhanaan gaya bahasa menjadi langsung dan alamiah. Gaya bahasa baru tersebut mempunyai dampak yang luas pada semua cabang pengetahuan, khususnya dalam etika, sejarah, geografi dan sebagainya. Hal ini menurut Rahmân merupakan revolusi yang besar, bahkan mendasar. *Kedua*, bahwa tradisi ulama yang berusia seribu tahun, meskipun macet di abad-abad yang akhir, memiliki kanzah intelektual yang kaya dan sangat canggih. Ia bisa

membanggakan seribu pribadi-pribadi yang orisinal, tokoh-tokoh yang sangat sintetis dan kreatif dalam peradaban Islam yang luas, bahkan orang-orang ahli dalam bidangnya. ketika suatu perubahan besar terjadi dalam suatu sistem pendidikan dengan diperkenalkannya matakajian-matakajian yang baru, maka standar-standarnya pasti akan menurun semata-mata adalah karena diperlukannya waktu mencapai taraf keahlian di bidang-bidang yang baru tersebut (Fazlur Rahmân, 2005:83).

Faktor yang makin rumit menurut Rahmân adalah bahwa pendidikan baru tersebut telah dicangkok dari organisme hidup yang lain di Eropa, yang mempunyai latarbelakang budaya dan struktur internal serta konsistensinya sendiri. Peradaban Islam menghadapi sains-sains Barat modern pada berbagai posisi yang tak menguntungkan secara psikologis maupun intelektual, karena dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat. Baik tipe pendidikan yang lama maupun yang baru, kedua-duanya menderita kerugian karena tidak adanya integrasi timbal-balik, tetapi yang lebih besar kerusakannya adalah pendidikan yang baru, paling tidak dalam jangka pendek. Karena asal-usulnya yang asing dan ketidakberakarnya dalam kebudayaan negeri muslim, pendidikan baru tersebut mengalami kerusakan selama beberapa generasi. Karena kualitas yang sangat rendah dari lulusan-lulusan yang awal dari pendidikan baru tersebut dibandingkan dengan lulusan-lulusan pendidikan lama. Lulusan-lulusan pendidikan yang baru menjadi cemoohan untuk waktu yang lama, baik karena wujudnya sebagai ciptaan pengaruh asing dan karena ketiadaan orisinilitas mereka dalam lapangan mereka sendiri (Fazlur Rahmân, 2005:84).

### C. Tantangan Pendidikan Islam Masa Sekarang dan Masa Depan

Memasuki abad 21, dunia menunjukkan perubahan di berbagai bidang. Perubahan ini menjadikan pengaruh bagi kelangsungan kehidupan manusia di dunia. Terutama bagi umat muslim, perubahan ini memberikan dampak cukup serius. Misalnya, di bidang teknologi dan komunikasi memacu perubahan gaya hidup yang membuat dunia begitu sempit tanpa batas. Budaya manusia di pelosok manapun kini terbuka untuk berubah mengikuti budaya global yang mendominasi dunia. Di bidang sosial-ekonomi yang cukup serius adalah timbulnya konflik dan krisis sehingga terjadi pula pertentangan, yaitu kuat versus lemah, kaya versus miskin, penindas dan tertindas, dan lainnya. Demikian pula ancaman terhadap planet dan lingkungan hidup akibat limbah dan polusi industri. Belum lagi problema sosial terkait kemiskinan, kejahatan dan terorisme, kriminalitas dan sebagainya.

Begitu pula di bidang pendidikan juga tak luput dari dampak dari akibat perubahan tersebut. Pendidikan ala Barat sekarang ini mulai mendominasi di seluruh pelosok dunia. Dunia pendidikan Islam juga tak luput dari didominasi pendidikan tersebut. Mereka menganggap bahwa pemikir-pemikir Barat lah yang memelopori kemajuan di berbagai bidang di dunia, sehingga wajar jika banyak sistem pendidikan di dunia berkiblat dengan model pendidikan ala Barat. Para mahasiswa juga merasa bangga setelah menyelesaikan pendidikannya di Barat terutama mahasiswa-mahasiswa muslim.

Pada beberapa akhir abad ini dibandingkan dengan dunia Islam, tidak bisa dipungkiri akan kemajuan teknologi Barat dan sekutu-sekutunya. Dengan

kemajuan teknologi tersebut dunia Barat menjadi negara-negara adidaya di dunia. Dunia Barat semakin mudah menyetir Negara-negara lain yang lemah. Terutama Negara-negara Islam atau Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim yang lemah tentu merasa khawatir disetir untuk sesuai dengan keinginan mereka. Bisa dicontohkan ketika Barat setelah berhasil menumbangkan Iraq, kini mulai mengincar Iran.

Menghadapi berbagai situasi dan persoalan tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi kehidupan sekarang maupun berikutnya. Apalagi sebagai pendidik yang sejatinya mampu membimbing untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Pendidik dituntut untuk bisa mempersiapkan generasi-generasi baru yang nantinya bisa meneruskan pendidikan-pendidikan berikutnya. Maka perlu dirumuskan arah pendidikan Islam yang benar-benar membekali generasi muda untuk mampu memecahkannya. Dan di samping itu perlu disiapkan program pelaksanaan pendidikan yang berkualitas dan kompetitif menghadapi era globalisasi sekarang ini.

#### D. Tawaran Konsep Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahmân

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmân bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai “intelektualisme Islam” karena menurutnya hal ini merupakan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang

harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam (Fazlur Rahmān, 2005:1).

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan “intelektualisme Islam”. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya sehingga memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi (Sutrisno, 2006:170).

Bercermin dengan kondisi pendidikan Islam era sebelumnya, Fazlur Rahmān menyarankan untuk mempertimbangkan pembaharuan pendidikan Islam. Pembaharuan ini menurut Rahmān diorientasikan dari dua segi yaitu menerima pendidikan sekular modern sebagaimana yang telah berkembang di Barat dan mengIslamkan pendidikan tersebut. Pendekatan ini memiliki dua tujuan, yaitu: *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/wahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat; *Kedua*, memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi. Lebih lanjut pembaharuan pendidikan Islam dijabarkan sebagai berikut;

## 1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Rahmân, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Qur'ân adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadiannya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa, tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'ân (Muhaimin, 1999:105).

Hal ini dikarenakan strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini menurut Rahmân, tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar moralitas tradisional Islam (Fazlur Rahmân, 2005:102).

Beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkannya, Rahmân menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi hukum, etika, Hadis ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan perpegang kepada al-Qur'ân sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.

Selain itu sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahmân, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu atau menggunakannya buat hal-hal yang berguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu (Muhaimin, 1999:106).

Dalam pandangan Islam ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sehingga ilmu itu tidak boleh disalahgunakan untuk merusak iman dan moral serta mendatangkan bahaya dan kehancuran. Oleh karena itu, menurut Rahmân Islam membolehkan umatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan yang diperolehnya tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri. Sebab ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya harus dimanfaatkan untuk tujuan yang sehat bagi individu maupun kolektif (Muhaimin, 1999:107).

## 2. Sistem Pendidikan

Persoalan dualisme dikotomi sistem pendidikan Barat tidak bisa diterima dalam sistem pendidikan Islam karena sejarah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat sering kali “merusak” Islam. Artinya sistem ini menjadi penghalang dalam melindungi Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat.

Walaupun memang pada masa lampau pihak Barat justru pernah belajar kepada Islam tetapi sekarang sejarah telah berbalik yaitu orang Islam yang belajar ke Barat. Dengan demikian orang Barat mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam menjadi kerangka ilmu yang sesuai dengan keinginan mereka. Karena, pada dasarnya sistem mereka mengesampingkan Tuhan dalam semua penjelasan ilmu-ilmunya, sehingga pada akhirnya akan menggerogoti Islam dari dalam (Muhaimin, 1999:108).

Rahmān berupaya menawarkan solusi untuk persoalan dikotomi sistem pendidikan tersebut. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti *fiqh*, kalam, tafsir, hadis, dan sterusnya (Muhaimin, 1999:109).

Pendekatan integralistik seperti itu, yang melihat adanya hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam pada masa klasik. Ibnu Sina misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikolog, ahli dalam ilmu kedokteran dan sebagainya. Demikian pula dengan Ibn Rusyd, ia di samping sebagai ahli hukum Islam, juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika,

filsafat dan ilmu pengobatan. Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam pada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan dikemudian hari sampai sekarang (Muhaimin, 1999:110).

Menurut Rahmân bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT. Dengan mendasar pada al-Qur'ân surat al-A'râf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ  
 أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Dan dalam Surat al-Hâj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا  
 تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

Rahmān mengklasifikasikan ilmu manusia kepada tiga jenis, yaitu ilmu tentang alam yang telah diciptakan untuk manusia, ilmu tentang sejarah, dan ilmu tentang manusia. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa ilmu itu didasarkan pada observasi dengan “mata dan telinga”. Oleh karena itu, ilmu pada akhirnya “menghujam ke hati” dan membangkitkan persepsi manusia yang akan mentransformasikan ketrampilan ilmiah dan teknologinya sesuai dengan persepsi moral yang diharapkan akan lahir darinya. Tanpa persepsi ini, ilmu dan teknologi dapat dipastikan akan sangat berbahaya (Sutrisno, 2006:104-105).

Dalam rangka memperbaharui pendidikan Islam Rahmān menawarkan dengan menerima pendidikan Modern sebagaimana yang telah berkembang di Barat dan mencoba untuk “mengislamkannya” yaitu dengan mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. Pendekatan ini akan memiliki dua tujuan : *pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan *kedua*, memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanamkan bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka (Fazlur Rahmān, 2005:156).

Islamisasi pengetahuan terbagi menjadi beberapa model yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: (1) model purifikasi, yaitu Islamisasi pengetahuan berusaha menyelenggarakan pengudusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam, (2) model modernisasi, yaitu membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif dan

terus melakukan perbaikan bagi diri dan masyarakat agar terhindar dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) dan model neo-modernisasi yaitu berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan *Sunnah* dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia iptek (Abuddin Nata,2005:143-145).

### 3. Guru (pendidik)

Pendidik mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan karena, gurulah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya apabila, memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi professional religius sehingga nantinya dapat menunjukkan komitmennya dengan ajaran Islam (Muhaimin, 1999:115).

Untuk mendapatkan kualitas pendidik seperti itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit. Hal ini dibuktikan Rahmân, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Rahmân melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sajah menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern. Oleh karenanya Rahmân menawarkan beberapa gagasan untuk mengatasi persoalan tersebut: *Pertama*, merekrut dan

mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama Islam. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar pada bidang studi bahasa Arab, bahasa Parsi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keIslaman di luar negeri khususnya ke Barat. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan member mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. *Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan (Muhaimin, 1999:116-117).

#### 4. Peserta Didik

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di Negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) sehingga pada gilirannya akan menimbulkan moralitas ganda (*double morality*) dari kaum Muslim. Orang Muslim yang shaleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia berbuat perbuatan yang tercela, bahkan tidak

sarjana maupun orang yang mengumpulkan buku hanya sebagai kesenangan semata (Hasan Asari, 1994:133).

Tiga model perpustakaan tersebut telah meninggalkan pengaruh besar dalam perputaran roda pendidikan dan pengajaran serta mendorong para peserta didik untuk melanjutkan karya ilmiahnya, akan tetapi dalam perkembangannya keadaan perpustakaan lembaga pendidikan Islam zaman sekarang ini masih belum memadai. ini dibuktikan dengan pengamatan Rahmân di beberapa negara Islam yang dikunjunginya menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah buku-bukunya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat minim jumlahnya, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah tersebut Rahmân mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku berbahasa Arab dan buku-buku yang berbahasa Inggris (Muhaimin, 1999:118).

#### 6. Spirit pendidikan Islam

Spirit yang dimaksud adalah sebuah semangat dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat. Perubahan berlangsung secara marathon. Sebagaimana dapat disaksikan perubahan dari agraris ke industrialis, dari industrialis ke informasi, dan dari informasi ke globalisasi. Hal ini ternyata memunculkan dampak negatif, di samping positif bagi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan menghasilkan manusia yang dapat berkompetensi dalam kehidupan global abad ke-21 ini. Untuk itu dalam

mewujudkan peradaban Islam yang maju, perlu dikembangkan sifat kritis dan kreatif. Kritis dan kreatif manusia berlaku pada hal penciptaan yang berjalan secara terus-menerus, yaitu mengubah suatu bentuk ke bentuk lain. Hal ini, meliputi semua aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ilmu pengetahuan, pemikiran, dan pendidikan.

Selama beberapa abad terakhir peradaban Barat sekarang telah mendominasi peradaban dunia. Dengan dominasinya peradaban Barat, maka sangat besar pengaruhnya terhadap peradaban Islam sekarang. Oleh karena itu, para pemikir Muslim harus betul-betul kritis terhadap peradaban tersebut. Salah satu pemikir tersebut adalah Rahmān, yaitu dengan sifat kritisnya merupakan karakter utama dalam dirinya. Sifat kritis ini ditunjukkan oleh Rahmān baik pada warisan Islam sendiri maupun pada peradaban Barat.

Fazlur Rahmān sebagai neomodernis sejati, dengan sendirinya sifat ini menyatu pada dirinya. Sifat kritis yang semula berangkat dari kritis terhadap warisan Islam dan peradaban Barat, kemudian berkembang keseluruh aspek hidupnya. Hingga pada akhirnya, sifat ini memancar pada pola pikir, perhatian, perkataan, dan seluruh perbuatannya. Bahkan, sifat ini memancar juga pada murid-muridnya. Di samping sifat kritis, pada diri Fazlur Rahmān juga selalu mengalir sifat kreatif (Sutrisno, 2006:178).

Dengan dua modal sifat tersebut diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah umat, termasuk masalah-masalah aktual, terutama masalah krisis pemikiran, masalah dikotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), dan masalah dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu sitem pendidikan

tradisional (Islam) dan sistem pendidikan sekuler modern (umum). Selain itu pemecahan masalah tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan, tetapi dalam semua aspek kehidupan dari masalah sederhana sampai masalah muskil yang menuntut berfikir yang lebih kompleks.

Proses berfikir untuk memecahkan masalah berlangsung empat tahap. Keempat tahap itu adalah: (1) tahap persiapan di mana masalah diselidiki dari segala arah sehingga semua informasi tentang masalah ditemukan. Kemudian, masalah ini dianalisis dan didefinisikan, (2) tahap inkubasi dimana masalah seakan-akan terbawa tidur, tidak terpikirkan secara sadar dan dinamis, tetapi masalah itu marasuk kealam pikir yang nantinya akan mengalir keluar dalam wujud iluminasi kreatif. tahap (3) disebut tahap iluminasi dimana ide atau kesimpulan baru muncul tidak terduga, dan (4) akhirnya suatu usaha sadar dilakukan untuk mencoba menentukan kesahihan dari kesimpulan yang didapat tadi sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan ilmiah, baik dengan menggunakan langkah-langkah logika maupun eksperimen (Yurmaini Mainuddin, 1994:45-46).

#### E. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmân terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan kedalam dua tingkatan, yaitu pendidikan dasar-menengah Islam dan pendidikan tinggi Islam. Kemudian, pendidikan dasar-menengah Islam di Indonesia dapat dibedakan lagi ke dalam tiga jenis, yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Masing-masing dari ketiganya memiliki keunggulan, di samping kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul di

bidang ilmu-ilmu agama, tetapi lemah di bidang ilmu-ilmu umum, sebaliknya sekolah lemah di bidang ilmu-ilmu agama tetapi unggul di bidang ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, di samping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya. Akan tetapi, kenyataan umumnya menunjukkan sebaliknya.

Lebih dari itu, ketiga jenis lembaga pendidikan dasar-menengah tersebut menurut tokoh-tokoh pendidikan Islam modern mengungkapkan bahwa masing-masing mengidap penyakit sangat kronis. Misalnya, pesantren diterpa stigma eksklusif, literal, radikal, fundamental, teroris, dsb. Pendidikan agama Islam di sekolah selalu kebanjiran kritik bahwa model PAI-nya terlalu normatif, kognitif oriented, dsb. Sedangkan di Madrasah lebih parah lagi; lembaga pendidikan yang tidak diperhitungkan, kualitasnya sangat memperhatikan. Bagaimana bisa berkualitas tinggi, sedangkan mayoritas guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi ilmunya. Misalnya lulusan PAI mengajar Bahasa Inggris, lulusan syari'ah mengajar Matematika, dsb. Dengan demikian, persoalan-persoalan tersebut menurut beberapa tokoh pendidikan Islam modern merupakan tawaran tersendiri untuk mengaplikasikan pemikiran Fazlur Rahmân pada pesantren, sekolah, dan madrasah, serta lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sebagai subsistem pendidikan tinggi nasional, terpengaruh dengan masalah kerja dan perolehan gelar akademik; bukan mengembangkan kemampuan manusia secara utuh. Pendidikan tinggi Islam seharusnya mengembangkan tiga perangkat manusia, yaitu berupa akal, hati dan fisik secara maksimal. Hal ini merupakan celah tersendiri bagi tokoh-tokoh

pendidikan modern untuk menawarkan pemikiran Fazlur Rahmân sebagai solusi. Menurut Fazlur Rahmân, problem pendidikan Islam yang paling mendasar dewasa ini adalah problem ideologi. Umat Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya adalah mereka tidak sadar kalau berada di bawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Problem berikutnya adalah adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam sebagai akibat dari adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Kebanyakan produk dari sistem ini tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.

Secara khusus pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menurut tokoh-tokoh modern ini diadopsi dari pembaharuan Rahman terhadap pendidikan Islam di Pakistan yaitu dengan cara: *pertama*, membangkitkan kembali ideologi keharusan belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) ke dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia. *Ketiga*, menyadari akan pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. *Keempat*, mengganti metode pendidikan secara mengulang-ulang dan menghafal dengan metode memahami dan menganalisis (Susiknan, 2006:212).

Akan tetapi, menurut hemat peneliti, konsep pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahmân mungkin saja relevan untuk diterapkan di Indonesia. Contoh seperti dalam konsep pendidik (guru), satu yang peneliti garis bawahi yaitu guru harus memiliki kompetensi baik itu keilmuan, religius, dan kreatif. Hal ini tidak

mungkin untuk tidak diterapkan, bahkan sejak awal pendidikan Islam konsep guru ini sudah diterapkan. Contoh yang lain konsep sarana pendidikan yang mengungkapkan untuk melengkapi sarana pendidikan sehingga dapat membantu tujuan pendidikan. Hal ini pun seperti konsep tujuan pendidikan secara umum, itu sudah diterapkan sejak jaman pendidikan Islam awal. Hanya saja ada beberapa ide Rahmân mengenai konsep pendidikan Islam yaitu tentang ideologi dan masalah dualisme sistem pendidikan sampai sekarang masih diperdebatkan lebih lanjut tentang filosofisnya maupun relevansinya. Contoh seperti dalam kasus perubahan IAIN menjadi UIN, dengan mengusung perubahan sistem pendidikan di Indonesia maka langkah awalnya dengan merubah nama IAIN dengan UIN. Akan tetapi, dalam prosesnya mendapatkan kritikan bahkan perlawanan, sehingga dalam kenyataanya ada beberapa yang lain masih tetap menggunakan nama IAIN ( Adian Husaini [pengh], 2008:57).